

FRASA BAHASA ACEH

The Acehnese Phrases

Mohammad Rizqi

Balai Bahasa Jawa Barat

qqlelennon@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan struktur dan unsur pembentuk frasa, mendeskripsikan jenis frasa, menjelaskan hubungan makna antarunsur pembentuk frasa, dan menggambarkan kemungkinan frasa dalam bahasa Aceh untuk dapat menduduki setiap fungsi sintaksis. Penelitian ini termasuk dalam penelitian linguistik deskriptif kualitatif dengan memusatkan perhatiannya pada telaah frasa dalam bahasa Aceh. Sumber data tulis dalam penelitian ini berupa buku pelajaran tingkat sekolah dasar, sedangkan data lisan diambil dari berita daerah RRI stasiun Banda Aceh dan data dari cerita rakyat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada keunikan dari unsur-unsur yang membentuk konstruksi frasa koordinatif, yaitu selalu dihubungkan oleh konjungsi. Frasa numeralia yang terbentuk atas konstituen numeralia dan nomina selalu menggunakan penggolong. Struktur frasa nomina yang terbentuk dari konstituen nomina dan nomina bersifat permanen. Artinya, posisi modifikator selalu di belakang konstituen inti. Frasa verba, frasa adjektiva, numeralia, dan frasa pronomina mempunyai struktur yang tidak permanen. Artinya, konstituen yang menjadi modifikator dapat berada di depan atau di belakang konstituen inti. Frasa preposisional mempunyai struktur yang permanen.

Kata kunci: bahasa Aceh, struktur frasa, makna frasa

Abstract

The study aims to describe the structure and the constituents of phrases, to describe the types of phrases, to explain the sense relation of the phrase constituents, and to illustrate the possibility of the Acehnese phrases to be placed in each syntactic function. This research is a qualitative descriptive research that focuses on phrase study on Acehnese. The written data is taken from primary school books, the spoken data is taken from local news of RRI Banda Aceh and folklore. The results show that there are uniqueness of the constituents which form the coordinative phrase constructions in which they are always related by conjunctions. Numeral phrases which are formed by numeral and noun always use classifier. The structure of noun phrases which is formed of noun and noun is permanent. It means that the position of the modifier is always behind main constituents. The structure of verbal phrases, adjectival phrases, numeral phrases, and pronominal phrases are not permanent. It means that the constituent that become a modifier can be placed before or after the main constituent. The prepositional phrase has a permanent structure.

Keywords: *Acehnese, phrase structure, phrasal meaning*

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa yang cukup dominan digunakan oleh masyarakat Aceh, penelitian bahasa Aceh banyak dilakukan oleh ahli bahasa di daerah ini. Beberapa penelitian atau bahasan mengenai bahasa Aceh yang pernah dilakukan oleh para penulis

atau para peneliti, di antaranya, adalah "Morfologi Nomina Bahasa Aceh" yang dilakukan oleh Sulaiman (1987); "Verba Intransitif dalam Bahasa Aceh" yang dilakukan oleh Djunaidi (2002); *Tata Bahasa Aceh* yang ditulis oleh Sulaiman (1989); *A Contextual Grammar of Acehnese Sentences* yang dilakukan oleh Asyik (1987); *Tata Bahasa Aceh* yang dilakukan oleh Wildan dkk. (1999); *Tata Bahasa Aceh untuk Madrasah Dasar dan Madrasah Lanjutan* yang ditulis oleh Wildan (2001). Pembahasan frasa dalam bahasa Aceh pernah dilakukan oleh Asyik (1987). Akan tetapi, Asyik hanya membahas frasa verbal dan frasa nominal. Setiap frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan bentuk lain yang terdapat dalam sebuah kalimat. Fungsi itu berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat sehingga ia bersifat sintaktis.

Menurut Alwi dkk. (1998: 36) fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Sugono (1997:37--46) menjelaskan ciri-ciri subjek adalah (1) jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*; (2) disertai kata *itu*; (3) didahului kata *bahwa*; (4) diikuti keterangan pewatas *yang*; (5) tidak didahului preposisi. Predikat menurut Sugono (1997:48--54) memiliki ciri-ciri (1) jawaban atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*, (2) kata *adalah* atau *ialah*; (3) dapat diingkarkan; (4) dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas. Selanjutnya, Sugono (1997:62--67) menjelaskan bahwa objek memiliki ciri-ciri (1) langsung di belakang predikat; (2) dapat menjadi subjek kalimat; (3) tidak didahului preposisi. Pelengkap menurut Sugono (1997:69--72) mempunyai ciri-ciri (1) di belakang predikat dan (2) tidak didahului preposisi. Berdasarkan ciri tersebut, antara objek dan pelengkap mempunyai ciri yang sama. Oleh karena itu, hal tersebut akan menyulitkan kita dalam membedakan unsur objek dan unsur pelengkap. Walaupun demikian, terdapat satu pembeda untuk menandai suatu unsur itu dikatakan sebagai objek atau pelengkap. Jika dapat menjadi subjek kalimat (kalimat pasif), unsur tersebut merupakan objek. Sebaliknya, jika tidak dapat menjadi subjek kalimat, unsur tersebut merupakan pelengkap. Terakhir, Sugono (1997:73--75) mengatakan bahwa keterangan memiliki ciri-ciri (1) bukan unsur utama dan (2) tidak terikat posisi.

Kajian yang bersifat menyeluruh terhadap frasa dalam bahasa Aceh perlu dilakukan karena frasa dalam bahasa Aceh mempunyai kekhasan sebagai berikut. Pertama, setiap frasa koordinatif dalam bahasa Aceh selalu dibentuk dengan

menggunakan konjungsi. Misalnya, frasa *pingan ngön tanca* ‘piring dan sendok’ dan ini unik. Jika tidak menggunakan konjungsi, frasa tersebut menjadi tidak gramatikal **pingan tanca* ‘piring sendok’. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk ‘piring sendok’ merupakan bentuk yang gramatikal. Kedua, frasa numeralia yang terbentuk atas konstituen numeralia dan nomina dalam bahasa Aceh selalu menggunakan penggolong. Penggolong tersebut dapat berupa *droe* ‘diri’, *boh* ‘buah’, *krèk* ‘sebatang/sepotong’, *ôn* ‘lembar’, dan *bak* ‘pohon’. Misalnya, *duwa bak bak jambée* ‘dua pohon pohon jambu’ ‘*limöng boh boh mamplam*’ ‘lima buah buah mangga’; *due krèk kayèe* ‘dua batang kayu’; *siplôh droe ureueng* ‘sepuluh diri orang’. Dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, penggolong tersebut tidak wajib hadir dalam kalimat. Dengan demikian, frasa tersebut dalam bahasa Indonesia dapat ditulis ‘dua pohon jambu’; ‘lima buah mangga’; ‘dua kayu’; ‘sepuluh orang’. Kehadiran penggolong yang bersifat wajib dalam bahasa Aceh inilah yang menjadikan bahasa Aceh unik.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah struktur dan konstituen pembentuk frasa dalam bahasa Aceh? (2) Apa sajakah jenis frasa dalam bahasa Aceh? (3) Hubungan makna apa sajakah yang dibentuk oleh gabungan konstituen dalam frasa bahasa Aceh? (4) Apakah frasa dalam bahasa Aceh dapat menduduki setiap fungsi sintaksis?

Agar makalah ini sesuai dengan hasil yang diharapkan, perlu dirumuskan beberapa teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Oleh karena itu, dalam bagian ini dijelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan objek kajian, seperti pengertian frasa, jenis-jenis frasa, hubungan makna antarkonstituen pembentuk frasa, dan fungsi sintaksis frasa.

Beberapa pengertian frasa telah dirumuskan oleh para ahli bahasa. Chaer (1994:222) mengatakan bahwa frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Verhaar (1996:291) menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Ramlan (1999:137) menjelaskan pengertian frasa sebagai satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi.

Wedhawati dkk. (2001) membedakan jenis-jenis frasa menjadi frasa yang simpleks dan kompleks. Frasa simpleks merupakan frasa yang konstituen-konstituennya

tidak dapat dipecah lagi menjadi konstituen yang lebih kecil. Frasa kompleks adalah frasa yang sudah mengalami perentangan ke kanan dan ke kiri. Lebih lanjut, Wedhawati dkk. membagi kedua jenis frasa tersebut menjadi frasa simpleks koordinatif, frasa simpleks modifikatif, frasa simpleks relatif, frasa kompleks koordinatif, frasa kompleks modifikatif, dan frasa kompleks apositif. Untuk kepentingan analisis data, pembagian frasa akan dilakukan berdasarkan pendapat Wedhawati dkk., tidak berdasarkan pembagian Ramlan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa yang dimaksud frasa endosentrik dan eksosentrik oleh Ramlan sudah termaktub dalam jenis-jenis frasa simpleks dan kompleks yang dijabarkan oleh Wedhawati dkk..

Namun, pengertian frasa simpleks dan kompleks yang dikemukakan oleh Wadhawati dkk. (2001) perlu diluruskan. Menurut Wedhawati (2001) konstituen-konstituen dalam frasa simpleks tidak dapat dipecah lagi. Yang lebih tepat adalah konstituen-konstituen dalam frasa simpleks belum mengalami perluasan. Misalnya, frasa *inöng Aceh* ‘gadis Aceh’ dan frasa *inöng Aceh ngön agam Aceh* ‘gadis Aceh dan jejak Aceh’ dapat diperluas menjadi *kön inöng Aceh* ‘bukan gadis Aceh’ atau *inöng Aceh lagak* ‘gadis Aceh cantik’ dan *inöng Aceh ngön agam Aceh atawa inöng Padang ngön agam Padang* ‘gadis Aceh dan jejak Aceh atau gadis Padang dan jejak Padang’.

Di samping itu, Wedhawati dkk. (2001) memilah frasa ke dalam berbagai jenis, yaitu (1) frasa verbal, (2) frasa nominal, (3) frasa adjektival, (4) frasa numeralia, (5) frasa pronominal, dan (6) frasa preposisional. Frasa-frasa tersebut menurut Wedhawati dkk. (2001:127) adalah satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba, nomina, adjektiva, pronomina, numeralia, dan preposisi sebagai konstituen intinya.

Konstruksi frasa merupakan gabungan beberapa kata membentuk makna. Menurut Wedhawati dkk. (2001) gabungan kata yang membentuk frasa nominal dapat bermakna (1) aditif, (2) alternatif, (3) posesif, dan lain-lain.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif karena menjelaskan apa adanya sebagaimana yang terjadi pada saat sekarang tanpa berusaha membandingkannya dengan masa lalu atau masa yang akan datang. Penelitian ini juga bersifat kualitatif karena hasilnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan bukan berupa angka-angka.

Penelitian ini menggunakan sumber data lisan dan data tulis. Beberapa sumber data tulis tersebut adalah (a) buku *Peulajaran Basa Aceh Jilid 5 keu Murit Sikula Dasa Glah 5*, tahun 2000; (b) buku *Peulajaran Basa Aceh Jilid 6 keu Murit Sikula Dasa Glah 6*, tahun 2001; (c) *Basa Aceh Bacaan kue Murit Sikula Dasa*, tahun 1987; (d) data lisan berupa cerita rakyat di Aceh yang telah disunting oleh Mukhlis A. Hamid, tahun 2001; dan (e) data lisan yang diambil dari berita daerah di RRI Stasiun Banda Aceh selama bulan Mei 2003. Hadi (2000:597) menyatakan bahwa media massa mempunyai peranan penting karena menjadi tolok ukur penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Setelah semua data terkumpul, data tersebut diklasifikasi sesuai dengan jenis data, yaitu dengan mengklasifikasi data yang termasuk ke dalam jenis frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa pronominal, atau frasa preposisional. Data-data ini dipilah-pilah untuk keperluan analisis. Analisis data dilakukan untuk mengetahui struktur dan konstituen pembentuk frasa dalam bahasa Aceh. Langkah berikutnya adalah mendeskripsikan jenis-jenis frasa dalam bahasa Aceh. Analisis data ditindaklanjuti dengan menjelaskan hubungan makna antarkonstituen pembentuk frasa dalam bahasa Aceh. Terakhir, analisis data dilakukan untuk menunjukkan kemungkinan frasa bahasa Aceh menempati fungsi-fungsi sintaksis.

PEMBAHASAN

Frasa bahasa Aceh ada enam jenis, yakni frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa pronominal, dan frasa preposisional. Keenam frasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Frasa Nominal

Frasa nominal merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua konstituen atau lebih dengan nomina sebagai konstituen inti dan konstituen lain sebagai modifikator atau kata pendamping. Dalam struktur frasa nominal, posisi modifikator bersifat permanen; selalu di belakang konstituen inti. Posisi modifikator tidak dapat dipindahkan secara bebas ke posisi lain. Misalnya, *keudè beusoe* ‘toko besi’; *musém khueng* ‘musim paceklik’; *cicém ubit* ‘burung kecil’; *peulabohan Ulèe Lheue* ‘pelabuhan Ulee Lheue’. Di samping struktur tersebut, terdapat struktur frasa nominal lain yang modifikatornya dapat berada di depan nomina, seperti *kön bajèe* ‘bukan baju’ dan *it ija bruek* ‘hanya

kain kotor’; *tiap ureueng* ‘setiap anak’ atau di belakang nomina, seperti *boh manôk mantông* ‘telur ayam saja’.

Jika diperhatikan strukturnya, frasa nominal dalam bahasa Aceh dapat dibentuk oleh konstituen nomina sebagai konstituen inti dan konstituen lain, seperti verba, adjektiva, numeralia, adverbial, dan pronomina sebagai modifikatornya. Konstituen-konstituen pembentuk frasa nominal adalah

- a) nomina dan nomina, seperti *bijeh timôn* ‘benih mentimun’ dan *aneuk raja* ‘anak raja’;
- b) nomina dan verba, seperti *ureueng teupèh* ‘orang terluka’ dan *ongkoh jak* ‘ongkos pergi’;
- c) nomina dan adjektiva, seperti *leun luah* ‘pekarangan luas’ dan *ija panyang* ‘kain panjang’;
- d) nomina dan numeralia, seperti *gènsè silusén* ‘pensil satu lusin’ dan *tah saboh* ‘tas satu’;
- e) nomina dan adverbial, seperti *keumeunyan mantông* ‘kemenyan saja’ dan *kôn mie* ‘bukan kucing’;
- f) nomina dan pronomina demonstratif, seperti *pawang nyoe* ‘pawang ini’ dan *rimueng jéh* ‘harimau itu (jauh)’
- g) nomina dan pronomina persona, seperti *rumôh lôn* ‘rumah saya’ dan *bajèe jih* ‘baju dia’
- h) *nyang* ‘yang’ dan verba, seperti *nyang meukaru* ‘yang bertengkar’ dan *nyang meubaca* ‘yang membaca’;
- i) *nyang* ‘yang’ dan adjektiva, seperti *nyang ubit* ‘yang kecil’ dan *nyang pijuet* ‘yang lurus’;
- j) *nyang* ‘yang’ dan numeralia, seperti *nyang siteungôh* ‘yang setengah’ dan *nyang lhèe lète* ‘yang tiga liter’;
- k) *nyang* ‘yang’ dan keterangan, seperti *nyang dilee* ‘yang dulu’ dan *nyang baroe* ‘yang kemarin’;
- l) *nyang* ‘yang’ dan pronomina demonstratif, seperti *nyang nyoe* ‘yang ini’ dan *nyang nyan* ‘yang itu (sedang)’;
- m) *nyang* ‘yang’ dan frasa preposisional, seperti *nyang di ateuh nyan* ‘yang di atas itu (sedang)’ dan *nyang di dalam suet* ‘yang di dalam laci’.

Frasa nominal dalam bahasa Aceh secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa nominal simpleks dan frasa nominal kompleks. Frasa nominal simpleks merupakan frasa nominal yang konstituen-konstituennya belum mengalami perentangan baik ke kanan maupun ke kiri. Frasa nominal simpleks dibedakan lagi menjadi tiga jenis. Pertama, frasa nominal simpleks koordinatif adalah frasa yang terbentuk atas dua konstituen inti yang dihubungkan oleh konjungsi *ngôn* ‘dan’, seperti *meuh ngôn intan* ‘emas dan intan’ dan *tima ngôn taloe* ‘timba dan tali’. Dalam bahasa Aceh, frasa tersebut tidak berterima jika penanda hubungan koordinatif yang berupa

konjungsi *ngön* ‘dan’ ditiadakan, seperti **meuh intan* ‘emas intan’ dan **tima taloe* ‘timba tali’. Bahkan, frasa *jak ngön woe* ‘pergi dan pulang’ akan berubah artinya jika konjungsi *ngön* ditiadakan, seperti *jak woe* ‘pulang’. Kedua, frasa nominal simpleks modifikatif terdiri atas dua konstituen yang satu menjadi konstituen inti dan yang lain menjadi modifikator. Modifikator dalam frasa ini dapat berupa (a) nomina, seperti frasa *kulét kayée* ‘kulit kayu’; (b) verba, seperti *ulheu meubisa* ‘ular berbisa’; (c) adjektiva, seperti *ôk itam* ‘rambut hitam’; (d) numeralia, seperti *bungong sikrèk* ‘bunga satu tangkai’; (e) adverbial, seperti *silop mantöng* ‘sandal saja’; (f) pronomina demonstratif, seperti *mon nyoe* ‘sumur ini’. Ketiga, frasa nominal simpleks relatif terdiri atas dua konstituen yang salah satu konstituennya berupa pronomina relatif. Konstituen pronomina relatif menjadi penanda frasa nominal dan selalu mengawali konstituen lain. Berdasarkan konstituen yang mengikuti pronomina relatif, frasa yang demikian dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu (a) pronomina relatif dan verba, seperti *nyang moe* ‘yang menangis’ dan *nyang döng* ‘yang berdiri’; (b) pronomina relatif dan adjektiva, seperti *nyang gléh* ‘yang bersih’ dan *nyang mamèh* ‘yang manis’; (c) pronomina relatif dan numeralia, seperti *nyang siribée* ‘yang seribu’ dan *nyang leu* ‘yang banyak’; (d) pronomina relatif dan pronomina demonstratif, seperti *nyang nyoe* ‘yang ini’ dan *nyang nyan* ‘yang itu (sedang)’. Keempat, frasa nominal simpleks nonrelatif terdiri atas konstituen inti yang berupa nomina dan modifikator yang berupa partikel. Modifikator tersebut dapat berupa *si* ‘si’ pada *si Kandi* ‘si Kandi’, *sang* ‘sang’ pada *sang pawang* ‘sang pawang’, dan *kaum* ‘kaum’ pada *kaum inöng* ‘kaum perempuan’.

Frasa nominal kompleks merupakan frasa nominal simpleks yang telah mengalami perentangan, baik ke kanan maupun ke kiri. Frasa nominal *aneuk agam* ‘anak laki-laki’ dapat diperentangkan ke kanan, seperti *aneuk agam nyang paléng bateu* ‘anak laki-laki yang paling nakal’; ke kiri, seperti *kön aneuk agam* ‘bukan anak laki-laki’; ke kanan dan ke kiri, seperti *kön aneuk agam nyang paléng bateu* ‘bukan anak laki-laki yang paling nakal’. Frasa nominal kompleks juga dibedakan menjadi empat jenis sebagai berikut. Pertama, frasa nominal kompleks koordinatif merupakan gabungan dua frasa nominal simpleks koordinatif yang dihubungkan oleh konjungsi *seureuta* ‘serta’ dan *atawa* ‘atau’, seperti *da ngön adoe atawa agam ngön inong* ‘kakak dan adik atau laki-laki dan perempuan’; *ayah ngön mak seureuta cik ngön nek* ‘bapak

dan ibu serta kakek dan nenek'. Kedua, frasa nominal kompleks modifikatif terbentuk atas konstituen inti berupa frasa nominal dan modifikator berupa konstituen perentang. Frasa jenis ini dapat dipilah menjadi tiga bagian sebagai berikut.

- (a) Frasa nominal yang mengalami perentangan ke kiri dengan konstituen perentang *kön* 'bukan', seperti *kön dara Aceh* 'bukan gadis Aceh'.
- (b) Frasa nominal yang mengalami perentangan ke kanan dengan konstituen perentang berupa adjektiva, seperti *ija sutra putéh* 'kain sutra putih'; konstituen perentang frasa relatif, seperti *kisah sidroe lakseumana inong nyang brani* 'kisah seorang laksamana wanita yang berani'; konstituen perentang berupa frasa preposisional, seperti *gapu tuléh di ateuh buku* 'kapur tulis di atas buku'.
- (c) Frasa nominal yang mengalami perentangan ke kanan dan ke kiri dengan konstituen perentang berupa nomina, seperti *balum teumpang saka mirah* 'karung tempat gula merah'.

Ketiga, frasa nominal kompleks apositif terbentuk dari dua konstituen yang mempunyai acuan yang sama. Konstituen yang terletak di awal merupakan konstituen yang dipentingkan, sedangkan konstituen yang mengikuti konstituen pertama merupakan konstituen penjelas. Misalnya, *Keutua Umum Peursatuan Dayah Insyafiddin Aceh, Tengku Daud Zamzami* 'Ketua Umum Persatuan Dayah Insyafiddin Aceh, Tengku Daud Zamzami'. Keempat, frasa nominal kompleks relatif merupakan frasa nominal relatif yang merupakan konstituen inti yang telah mengalami perentangan ke kanan atau ke kiri. Frasa *ija nyang broek ngön kutö* 'kain yang jelek dan kotor' merupakan frasa nominal relatif yang mengalami perentangan ke kanan. Frasa tersebut dapat direntangkan ke kiri, seperti pada frasa *sit ija nyang broek ngön kutö* 'hanya kain yang jelek dan kotor'.

Gabungan beberapa konstituen dalam konstruksi frasa nominal bahasa Aceh dapat menjalin hubungan makna tertentu sebagai berikut.

1. Gabungan konstituen-konstituennya membentuk makna aditif, yaitu menyatakan makna penjumlahan, seperti frasa *jaroe ngön gaki* 'tangan dan kaki' dan *aduen seureuta adoe* 'kakak serta adik'. Dalam bahasa Aceh, hubungan frasa tersebut tidak dapat dinyatakan secara implisit, seperti **jaroe gaki* 'tangan kaki' dan **aduen adoe* 'kakak adik'.

2. Gabungan konstituen frasa nominal menyatakan hubungan makna alternatif/pemilihan yang ditandai oleh konjungsi *atawa* 'atau', seperti pada frasa *sipatu atawa tah* 'sepatu atau tas' dan *brèh atawa bu leukat* 'beras atau ketan'.
3. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna posesif/milik. Makna posesif itu terbatas pada nomina yang bernyawa, seperti frasa *rumoh Tengku Kamaruddin* 'rumah Tengku Kamaruddin' dan *agama ureung Aceh* 'agama orang Aceh'.
4. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna identifikatif, seperti frasa *boh drien meulaboh* 'durian meulaboh' dan *satè manôk* 'sate ayam'.
5. Gabungan konstituennya menyatakan makna pelaku dari tindakan dalam frasa tersebut, seperti *supé moto* 'pengemudi mobil' dan *peunari saman* 'penari saman'.
6. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna substantif. Salah satu konstituennya mengacu pada barang yang bahan bakunya berupa benda yang diacu oleh konstituen yang lain, seperti frasa *èmbè atôm* 'ember plastik' dan *meja kayè* 'meja kayu'.
7. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna deskriptif, salah satu konstituennya dideskripsikan oleh konstituen yang lain, seperti frasa *ticém nyang jareung jimeusu* 'burung yang jarang berkicau' dan *bungông nyang teungôh keumang* 'bunga yang sedang mekar'.
8. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna deiktik, salah satu konstituennya berfungsi sebagai penunjuk konstituen yang lain, misalnya, *boh timön nyoe* 'buah mentimun ini' dan *cabeung kayè nyoe* 'cabang kayu ini'.
9. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kualitatif, seperti *dara lagak* 'gadis cantik' dan *batè kreuh* 'batu keras'. Modifikator dalam frasa nominal kualitatif dapat diperluas lagi dengan konjungsi dan adjektiva, seperti frasa *tanôh lapang luas ngön rata* 'lapangan luas dan rata' dan *ubat meurasi ngön murah* 'obat manjur dan murah'. Di samping itu, perluasan modifikator dalam frasa nominal kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan konstituen yang berupa adverbial, seperti frasa *batè kreuh that* 'batu keras sekali' dan *jeum meuhai bacut* 'jam agak mahal'.
10. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kuantitatif, seperti *kupi saboh glah* 'kopi satu gelas' dan *lém saboh ceurahi* 'lem satu botol'.

11. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna perihal seperti *hukôm cariat ieseulam* ‘hukum syariat Islam’ dan *atôran pertandingan sipakbhan* ‘peraturan pertandingan sepak bola’.
12. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kausatif, salah satu konstituennya menyatakan *sebab* pada konstituen yang lainnya, seperti *ase rabieh* ‘anjing rabies’ dan *ubat tumbôn* ‘obat gemuk’.
13. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna benefaktif, yaitu salah satu konstituennya berfungsi sebagai benda atau hal yang digunakan dan konstituen lainnya berfungsi sebagai pengguna, seperti *tong brôh* ‘tong sampah’ dan *pôt bungong* ‘pot bunga’.
14. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna final, yaitu salah satu konstituennya mengacu pada sesuatu yang digunakan, sedangkan konstituen lainnya mengacu pada tujuan, seperti *trén sipakbhan* ‘lapangan sepak bola’ dan *jarôm sunték* ‘jarum suntik’.
15. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna lokatif, salah satu konstituennya menyatakan tempat keberadaannya konstituen yang lain, seperti *gunténg di ateuh lemari* ‘gunting di atas lemari’ dan *batèe di binèh lueng* ‘batu di pinggir parit’.
16. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna instrumental, salah satu konstituennya berfungsi sebagai alat yang digunakan dan konstituen yang lain menerangkan alat tersebut. Hubungan makna ini dapat dibedakan lagi menjadi (a) instrumental perbuatan, yaitu salah satu konstituennya berfungsi sebagai alat dan konstituen lain mengacu pada perbuatan yang menggunakan alat, seperti *buku gamba* ‘buku gambar’ dan *tong amai* ‘kotak amal’; (b) instrumental penggerak, yaitu salah satu konstituennya berfungsi sebagai alat yang digerakkan dan konstituen yang lain berfungsi sebagai penggeraknya, seperti *lah karbit* ‘las karbit’ dan *kompo gah* ‘kompo gas’; (c) instrumental pengguna, yaitu salah satu konstituennya berfungsi sebagai alat yang menempati dan konstituen yang lain berfungsi sebagai pengguna, seperti *jeum jaroe* ‘jam tangan’ dan *taloe ôk* ‘tali rambut’; (d) instrumental penanda, yaitu salah satu konstituennya berfungsi sebagai alat yang menandai sebuah peristiwa dan konstituen yang lain menyatakan spesifikasi peristiwa, seperti *batèe jeurat* ‘batu nisan’ dan *surat gadè* ‘surat gadai’.

17. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna partitif, yaitu salah satu konstituennya mengacu pada bagian dari benda secara keseluruhan. Konstituen yang diacu merupakan benda yang tidak bernyawa dan bukan merupakan pronomina persona nama diri, seperti *bubông rumoh* ‘atap rumah’ dan *binèh kreung* ‘tepi sungai’.
18. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna apositif, yaitu kedua konstituennya mempunyai acuan yang sama, seperti *Keupala Dinaih Kopeurasi ngön UKM Provinsi NAD, Drs. Kamaruddin Husen* ‘Kepala Dinas Koperasi dan UKM Provinsi NAD, Drs. Kamaruddin Husen’.
19. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna temporal atau waktu berlakunya sesuatu hal, seperti *jameun Keurajaan Sultan Iskandar Muda* ‘zaman kerajaan Sultan Iskandar Muda’ dan *Leuksamana jameun dilèe* ‘laksamana zaman dulu’.
20. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna titel atau gelar, seperti *Teungku Amèer Hamzah* ‘Tengku Ameer Hamzah’ dan *Teuku Cik Di Pante Kulu* ‘Teuku Cik Di Pante Kulu’.

Berdasarkan data penelitian, frasa nominal dapat menduduki beberapa fungsi sintaksis. Pertama, frasa nominal dapat menduduki fungsi subjek, seperti kalimat *Azizah ngön Rosmiati teungöh jimeurunoe meunari* ‘Azizah dan Rosmiati sedang berlatih menari’; *Bajèe putéh nyan gohlom dirah* ‘Baju putih itu belum dicuci’. Kedua, frasa nominal dapat menduduki fungsi predikat, seperti kalimat *Hasbi tôké kupi* ‘Hasbi juragan kopi’; *Cut Keumalawati inöng Aceh* ‘Cut Keumalawati gadis Aceh’. Ketiga, frasa nominal dalam bahasa Aceh dapat menduduki fungsi objek kalimat, seperti kalimat *Asnawati geupaké jilbah mirah* ‘Asnawati memakai jilbab merah’; *Jih pajoh sie kamèng* ‘Dia makan gulai kambing’. Keempat, frasa nominal dapat menduduki fungsi pelengkap, seperti kalimat *Lôn jibloe buku tuléh lé Manaf* ‘Saya dibelikan buku tulis oleh Manaf’; *Zaini geujoek eungköt ceurik lé Saleh* ‘Zaini diberi ikan *cerik* oleh Saleh’.

2. Frasa Verbal

Frasa verbal merupakan gabungan dari beberapa konstituen yang salah satu konstituennya berupa verba. Dalam pengertian ini, frasa verbal terdiri atas verba

sebagai konstituen inti dan kata lain sebagai modifikator. Konstituen yang menjadi modifikator dapat berada di depan konstituen inti, seperti *hana teupeue* ‘tidak tahu’ dan *ka teulanjoe* ‘sudah telanjur’ atau di belakang konstituen inti, seperti *teukhém sabé* ‘tertawa terus’ dan *jak lom* ‘pergi lagi’.

Konstruksi frasa verbal dapat terbentuk dari dua kata atau lebih. Misalnya, *teumeu meugamba* ‘akan menggambar; *ka habéh geubeurangkat* ‘sudah berangkat semua’; *plueng ngön lumpat* ‘berlari dan melompat’; *meumisè teubai ngön meujanggôt panyang* ‘berkumis tebal dan berjenggot panjang’.

Struktur frasa verbal dalam bahasa Aceh dibentuk oleh konstituen verba sebagai konstituen inti dan konstituen lain sebagai modifikator. Konstituen yang menjadi modifikator dapat berupa adverbial dan adjektiva. Konstituen-konstituen pembentuk frasa verbal adalah sebagai berikut.

- a. Verba dan adverbial, seperti *hana éh* ‘tidak tidur’ dan *teungöh mumèe* ‘sedang hamil’ atau *rhoet lom* ‘jatuh lagi’ dan *beungèh sabé* ‘marah terus’;
- b. Verba dan adjektiva, seperti *jeumöt meunuléh* ‘rajin menulis’ dan *beuö keureuja* ‘malas bekerja’ atau *meumisè teubai* ‘berkumis tebal’ dan *duek siat* ‘duduk sebentar’.

Frasa verbal dalam bahasa Aceh dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa verbal simpleks dan frasa verbal kompleks. Frasa verbal simpleks merupakan frasa verbal yang tiap-tiap konstituennya berupa kata dan belum mengalami perluasan. Frasa ini dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, frasa verbal simpleks koordinatif adalah frasa verbal simpleks yang terdiri atas dua konstituen inti yang mempunyai kedudukan yang sederajat yang dihubungkan oleh konjungsi *ngön* ‘dan’ untuk frasa verbal simpleks koordinatif aditif, seperti *ék ngön treun* ‘naik dan turun’ dan *meulagu ngön meunari* ‘menyanyi dan menari’ atau konjungsi *atawa* ‘atau’ untuk frasa verbal simpleks koordinatif alternatif, seperti *meubaca atawa taheu* ‘membaca atau melamun’ dan *jak atawa plueng* ‘berjalan atau berlari’. Konstruksi frasa verbal koordinatif aditif menjadi tidak berterima jika tidak menggunakan konjungsi, seperti **ék treun* ‘naik turun’ dan *meulagu meunari* ‘menyanyi menari’. Frasa verbal simpleks modifikatif terdiri atas dua konstituen: konstituen yang satu sebagai inti yang berupa verba dan konstituen yang lain sebagai modifikator yang berupa adverbial, seperti *gohlom semampôh* ‘belum menyapu’, *teukhém sabée* ‘tertawa terus’, dan *teulat lom* ‘terlambat lagi’.

Frasa verbal kompleks merupakan frasa yang telah mengalami perluasan; salah satu atau semua konstituen frasa verbal kompleks berupa frasa. Frasa ini dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, frasa verbal kompleks koordinatif terbentuk atas konstituen inti berupa frasa verbal simpleks modifikatif dan diperluas dengan konstituen yang berupa verba yang sederajat dengan verba tersebut. Selanjutnya, frasa verbal kompleks koordinatif dibedakan atas frasa verbal kompleks koordinatif aditif (menyatakan hubungan penambahan), seperti *teungöh meulagu ngön meunari* ‘sedang menyanyi dan menari’ dan *haröh meurunoe ngön meudo’a* ‘harus belajar dan dan frasa verbal kompleks koordinatif alternatif (menyatakan hubungan makna pemilihan), seperti frasa *teungöh meubaca atawa taheu* ‘sedang membaca atau melamun’ dan *teumeu meudagang atawa meulampöh* ‘akan berdagang atau bertani’. Kedua, frasa verbal kompleks modifikatif terbentuk atas konstituen inti berupa frasa verbal simpleks modifikatif dan konstituen lain sebagai modifikator. Modifikator itu dapat berada di depan konstituen inti, seperti *hana jadèh woe* ‘tidak jadi pulang’, *ka teumeu beurangkat* ‘sudah akan berangkat’, dan *gohlom teumeu meunikah* ‘belum akan menikah’ atau diperluas dengan modifikator di belakang konstituen inti, seperti *teumeu éh lom* ‘akan tidur lagi’ dan *hana jak léé* ‘tidak pergi lagi’.

Beberapa konstituen yang membentuk frasa verbal dapat menjalin hubungan makna tertentu sebagai berikut.

1. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna aditif/penggabungan atau penambahan, seperti frasa *meurunoe ngön meudoa* ‘belajar dan berdoa’ dan *jak ngön woe* ‘pergi dan pulang’.
2. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna alternatif atau pemilihan tindakan, seperti *kuliah atawa keureuja* ‘kuliah atau bekerja’ dan *jak atawa plueng* ‘jalan atau lari’.
3. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keserempakan tindakan, seperti *geuplueng sira meupoh* ‘berlari sambil memukul’ dan *meulukeh sira meurukök* ‘melukis sambil merokok’.
4. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kontrasitif atau perlawanan tindakan, seperti *paseung atawa surôt* ‘pasang atau surut’ dan *udép atawa maté* ‘hidup atau mati’.

5. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keakanan atau akan berlangsungnya tindakan atau akan terjadinya peristiwa, seperti *teumeu woe* ‘akan pulang’ dan *rap penoh* ‘hampir penuh’.
6. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keberlangsungan tindakan atau peristiwa, seperti *teungoh bengèh* ‘sedang marah’ dan *mantöng jimoe* ‘masih menangis’.
7. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keusaian tindakan atau peristiwa, seperti *barô beurangkat* ‘baru berangkat’ dan *ka meucètak* ‘sudah tercetak’.
8. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kebiasaan dalam melakukan tindakan atau peristiwa, seperti *jeumöt melaut* ‘rajin melaut’ dan *biasa meumayang* ‘biasa bercanda’.
9. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna repetitif atau keberulangan dalam melakukan tindakan, seperti *meuaneuk lom* ‘beranak lagi’ dan *won-won lom* ‘mengigau lagi’.
10. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keseringan dalam melakukan tindakan, seperti *kayém meusulét* ‘sering berbohong’ dan *kayém tuwoe* ‘sering lupa’.
11. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keinginan untuk melakukan tindakan, seperti *meuheut tobat* ‘ingin tobat’, dan *meuheut meudamé* ‘ingin berdamai’.
12. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kesanggupan atau kemampuan untuk melakukan tindakan, seperti *caröng meulangu* ‘pandai berenang’, *jeut ceumeucop* ‘dapat menjahit’.
13. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kepastian atau kesungguhan dalam melakukan tindakan, seperti *meuseuti leuh* ‘pasti selesai’ dan *geumoe beutoi* ‘benar-benar menangis’.
14. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna penegasan tindakan, seperti *hana meugrak* ‘tidak bergerak’ dan *hana beulanja* ‘tidak belanja’.
15. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna imperatif (perintah, atau larangan untuk melakukan tindakan, seperti *bèk plueng* ‘jangan lari’ dan *kajeut duek* ‘silakan duduk’.

16. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kemeluluan tindakan, seperti *tahe mantöng* ‘melamun saja’ dan *éh mantöng* ‘tidur saja’.
17. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kesinambungan atau keterus-menerusan tindakan, seperti *sabé meurukök* ‘selalu merokok’ dan *beungéh sabé* ‘marah terus’.
18. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kualitatif atau kualitas tindakan, seperti *meusue rayeuk* ‘bersuara besar’. Modifikator dalam frasa tersebut berupa adjektiva. Selain adjektiva, modifikator juga dapat berupa numeralia taktentu, seperti *döng mandum* ‘berdiri semua’ dan *meugeutah leu* ‘bergetah banyak’.
19. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna perbandingan korelatif (perbandingan tindakan atau peningkatan tindakan), seperti *makén paseung* ‘semakin pasang’ dan *makén meusagôp* ‘semakin berkabut’.
20. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kebersamaan dalam melakukan tindakan, seperti *beurangkat ramé-ramé* ‘berangkat bersama-sama’ dan *meurunoe ramé-ramé* ‘belajar bersama-sama’.
21. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna kesalingan atau resiprokal dalam melakukan tindakan, seperti *sama-sama rhom* ‘saling melempar’ dan *sama-sama teublie* ‘saling melotot’.
22. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna keizinan untuk melakukan tindakan, seperti *jeut kalon* ‘boleh melihat’ dan *jeut gisa* ‘boleh kembali’.

Fasa verbal dapat menduduki beberapa fungsi sintaksis sebagai berikut. Pertama, frasa verbal dapat menduduki fungsi subjek, seperti kalimat *Meubaca sira teungeut jeut peusakét mata* ‘Membaca sambil tiduran dapat merusak mata’; *Seumeurah ngön seumampôh buet nyang beuö* ‘Mencuci dan menyapu pekerjaan yang membosankan’. Kedua, frasa verbal dapat menduduki fungsi predikat, seperti kalimat *Aduen ka beurangkat* ‘Abang sudah berangkat’; *Usman teungöh peugah haba ngön Rasyid* ‘Usman sedang berbicara dengan Rasyid. Ketiga, frasa verbal juga dapat menduduki fungsi pelengkap, seperti kalimat *Aneuk miet nyan geupeurunoe meunari ngön meulagu* ‘Siswa itu dilatih menari dan menyanyi’; *Adoe meurunoe meubaca kitab Arab Jawoe* ‘Adik belajar membaca kitab Arab Jawi’.

3. Frasa Adjektival

Frasa adjektival merupakan gabungan dari beberapa konstituen yang salah satu konstituennya berupa adjektiva. Konstituen adjektiva tersebut menjadi konstituen inti dan konstituen lain menjadi konstituen modifikator. Modifikator dalam frasa adjektival dapat berada di depan konstituen inti, seperti frasa *leubih beutôi* ‘lebih benar’, *paléng meuhai* ‘paling mahal’, dan *that ubit* ‘sangat kecil’ atau di belakang konstituen inti, seperti frasa *trép that* ‘lama sekali’ dan *mamèh that* ‘manis sekali’.

Berdasarkan temuan dalam data penelitian, konstuksi frasa adjektival dalam bahasa Aceh dapat terbentuk dari dua kata atau lebih, seperti frasa *panyang that* ‘panjang sekali’; *makén rayeuk that* ‘semakin besar sekali’; *makén meutambah kaya* ‘semakin bertambah kaya’; *lagak, caröng, ngön rumèh* ‘cantik, pandai, dan ramah’. Jika dilihat dari strukturnya, frasa pertama terdiri atas dua kata; frasa kedua dan ketiga terdiri atas tiga kata; frasa keempat terdiri atas empat kata. Dengan demikian, frasa adjektival dalam bahasa Aceh dapat terbentuk dari paling banyak empat kata.

Struktur frasa adjektival dalam bahasa Aceh dibentuk oleh konstituen adjektival sebagai konstituen inti dan konstituen lain sebagai modifikatornya. Konstituen pembentuk struktur frasa adjektival dalam bahasa Aceh berupa (1) adjektiva dan nomina, seperti frasa *putéh susu* ‘putih susu’; *biru langèt* ‘biru langit’; *mirah delima* ‘merah delima’ dan (2) adjektiva dan adverbial, seperti frasa *kureueng jeulah* ‘kurang jelas’; *hana meuhai* ‘tidak mahal’; *rayeuk that* ‘besar sekali’.

Frasa adjektival dalam bahasa Aceh secara garis besar dapat dibedakan menjadi frasa adjektival simpleks dan frasa adjektival kompleks. Frasa adjektival simpleks merupakan frasa adjektival yang terbentuk dari konstituen inti yang berupa adjektiva dan konstituen lain yang berupa modifikator. Konstituen dalam frasa ini merupakan konstituen yang belum mengalami perluasan. Frasa adjektival simpleks dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, frasa adjektival simpleks koordinatif merupakan frasa adjektival simpleks yang kedua konstituennya menjadi inti, seperti *beuö ngön bangai* ‘malas dan bodoh’; *lagak ngön rumèh* ‘cantik dan ramah’; *manyang ngön rayeuk* ‘tinggi dan besar’ atau frasa *rayeuk atawa ubit* ‘besar atau kecil’; *panyang atawa paneuk* ‘panjang atau pendek’; *beutôi atawa salah* ‘benar atau salah’. Kedua, frasa adjektival simpleks modifikatif merupakan frasa adjektival simpleks yang salah satu konstituennya

menjadi inti dan yang lain menjadi modifikator, seperti frasa *putéh sutra* ‘putih sutra’; *biru langèt* ‘biru langit’; *paléng caröng* ‘paling pandai’; *krit that* ‘pelit sekali’.

Frasa adjektival kompleks merupakan frasa adjektival yang konstituentennya telah mengalami perentangan, baik ke kiri maupun ke kanan. Selanjutnya, frasa adjektival kompleks dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, frasa adjektival kompleks koordinatif merupakan frasa yang terbentuk dari frasa adjektival simpleks koordinatif dan konstituen perentang sejenis. Frasa ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu (a) frasa yang bermakna penambahan, seperti *beuö, bangai, ngön bateu* ‘malas, bodoh, dan nakal’; *mirah, kunèng, ngön ijô* ‘merah, kuning, dan hijau’; (b) frasa yang bermakna pertentangan di antara salah satu konstituentennya, seperti *lagak ngön caröng tapi bateu* ‘ganteng dan pandai, tetapi nakal’; *jeumöt ngön kaya tapi krit* ‘rajin dan kaya, tetapi pelit’. Kedua, frasa adjektival kompleks modifikatif merupakan frasa yang terbentuk dari konstituen inti yang berupa frasa adjektival simpleks modifikatif dan konstituen modifikator sebagai perentang. Modifikator dalam frasa ini dapat berada di depan konstituen inti, seperti *makén hana meuphôm* ‘semakin tidak paham’; *makén kureueng sopan* ‘semakin tidak sopan’ atau di belakang konstituen inti, seperti *ka jêuôh that* ‘sudah jauh sekali’; *kureueng panyang mantöng* ‘kurang panjang saja’.

Gabungan beberapa konstituen yang membentuk frasa adjektival dapat membentuk makna tertentu sebagai berikut.

1. Gabungan konstituentennya membentuk makna kuantitatif/penjumlahan atau banyaknya sesuatu, seperti *brök siblah* ‘busuk sebagian’; *lulôh mandum* ‘lulus semua’.
2. Gabungan konstituentennya membentuk makna kualitatif atau kadar baik buruknya sesuatu, seperti *kureueng sopan* ‘kurang sopan’; *krit that* ‘pelit sekali’.
3. Gabungan konstituentennya membentuk makna komparatif atau sebanding antara konstituen yang satu dan konstituen yang lain, seperti *kreuh lagèe batèe* ‘keras seperti batu’; *lagak lagèe budiadari* ‘cantik seperti bidadari’.
4. Gabungan konstituentennya membentuk makna aditif, yaitu bermakna penambahan/penggabungan, seperti *gléh ngön meusaneut* ‘bersih dan rapi’; *manyang ngön rayeuk* ‘tinggi dan besar’.

5. Gabungan konstituennya membentuk makna kontradiktif atau pertentangan, seperti *manyang tapi pijuet* ‘tinggi, tetapi kurus’; *lagak tapi beuö* ‘cantik, tetapi malas’.

Frasa adjektival dapat menduduki beberapa fungsi sintaksis sebagai berikut. Pertama, frasa adjektival dapat menduduki fungsi subjek, seperti kalimat *Mirah ngön ijô wareuna pulpèn nyan* ‘Merah dan hijau warna pena itu’; *Itam tot kulétjih* ‘Hitam kelam kulitnya’. Kedua, frasa adjektival dapat menduduki fungsi predikat, seperti kalimat *Masalah nyan makén hana jeulah* ‘Masalah itu semakin tidak jelas’; *Akaijih göt that* ‘Budi pekertinya sangat baik’. Ketiga, frasa adjektival juga dapat mengisi fungsi pelengkap, seperti kalimat *Jih jipajoh bue dit that* ‘Dia makan nasi sedikit sekali’; *Inöng nyang jih mita meubadan pijuet ngön manyang* ‘Wanita yang dicarinya berbadan kurus dan tinggi’.

4. Frasa Numeralia

Frasa numeralia merupakan gabungan dari beberapa konstituen yang salah satu atau beberapa konstituennya berupa numeralia yang menjadi konstituen inti dan konstituen lain yang menjadi modifikator. Modifikator dalam frasa ini dapat berada di depan konstituen inti, seperti frasa *ka siplôh* ‘sudah sepuluh’ dan *gohlom sereutôh* ‘belum seratus’ atau di belakang konstituen inti, seperti frasa *duaplôh sa* ‘dua puluh satu’; *lhèe siteungöh* ‘tiga setengah’; *limöng mètè* ‘lima meter’.

Frasa numeralia dalam bahasa Aceh mempunyai kekhasan bentuk jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Frasa ini mengenal beberapa nomina penggolong. Pertama, penggolong diri digunakan untuk penggolong orang, seperti *lhèe droe ureueng* ‘tiga diri orang’. Penggolong tersebut jika ditanggalkan menjadi tidak gramatikal, seperti **lhèe ureueng*. Dalam bahasa Indonesia, penggolong tersebut dapat ditiadakan, seperti ‘tiga orang’. Kedua, penggolong *boh* ‘buah’ digunakan untuk segala sesuatu yang tidak mempunyai penggolong khusus, termasuk gedung, peralatan rumah tangga, dan nama daerah, misalnya *dua boh rumoh* ‘dua buah rumah’. Jika penggolong tersebut ditanggalkan, bentuk tersebut menjadi tidak gramatikal, seperti **dua rumoh*, sedangkan bentuk ‘dua rumah’ dalam bahasa Indonesia dapat berterima. Ketiga, penggolong *krèk/krak* ‘sepotong/sebatang’ digunakan untuk segala benda yang panjang-pensil, pena, tombak, dan potongan buah--misalnya *limöng krèk gènsè* ‘lima batang pensil’. Dalam bahasa Aceh bentuk **limöng gènsè* tidak gramatikal, sedangkan dalam

bahasa Indonesia bentuk ‘lima pensil’ dapat berterima. Keempat, penggolong *bak* ‘pohon’ digunakan untuk semua pohon dan benda yang bulat dan panjang. Misalnya, *tujôh bak bak pisang* ‘tujuh pohon pohon pisang/tujuh batang pohon pisang’. Dalam bahasa Aceh bentuk **tujôh bak pisang* tidak gramatikal, sedangkan dalam bahasa Indonesia bentuk ‘tujuh pohon pisang’ gramatikal. Kelima, penggolong *ön* ‘lembar’ digunakan untuk kertas, daun, dan benda lain yang tipis. Misalnya, *dua ön keureutah* ‘dua lembar kertas’. Bentuk **dua keureutah* dalam bahasa Aceh tidak gramatikal, sedangkan dalam bahasa Indonesia bentuk ‘dua kertas’ dapat berterima.

Jika kita perhatikan jumlah kata yang membentuk frasa numeralia, konstruksi frasa numeralia dapat terbentuk dari dua kata atau lebih, seperti frasa *dua ribèe* ‘dua ribu’; *sibagi atawa mandum* ‘sebagian atau semua’; *sa, dua, ngön lhèe* ‘satu, dua, dan tiga’; *dua ribèe sereutôh limöngplôh sa sampoe dua ribèe sereutôh tujôhplôh limöng* ‘dua ribu seratus lima puluh satu sampai dua ribu seratus tujuh puluh lima’. Frasa pertama dibentuk oleh dua kata; frasa kedua dibentuk oleh tiga kata; frasa ketiga dibentuk oleh empat kata; frasa keempat dibentuk oleh sebelas kata dan merupakan frasa yang paling banyak jumlah katanya.

Struktur frasa numeralia dalam bahasa Aceh dibentuk oleh konstituen inti yang berupa numeralia dan konstituen lain yang menjadi modifikatornya. Konstituen-konstituen pengisi struktur frasa numeralia dalam bahasa Aceh berupa (1) numeralia dan numeralia, seperti frasa *dua siteungôh* ‘dua setengah’; *namplôh limöng* ‘enam puluh lima’; *lhèe bagi lhèe* ‘tiga sepertiga’ dan (2) numeralia dan adverbia dengan adverbia berada di depan konstituen inti, seperti frasa *gohlom sijuta* ‘belum satu juta’; *baroe sikureueng* ‘baru sembilan’; *rap siteungôh* ‘hampir setengah’ atau berada di belakang konstituen inti, seperti frasa *sa mantöng* ‘satu saja’; *leu that* ‘banyak sekali’; *siteungôh treuk* ‘setengah lagi’ serta (3) numeralia dan nomina, seperti frasa *sireutôh droe ureueng* ‘seratus orang’; *dua boh boh mamplam* ‘dua mangga’; *siplôh bak bak u* ‘sepuluh pohon kelapa’.

Frasa numeralia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa numeralia simpleks dan frasa numeralia kompleks. Frasa numeralia simpleks merupakan frasa numeralia yang terbentuk dari satu atau dua buah konstituen numeralia yang menjadi konstituen inti dan konstituen lain. Frasa numeralia simpleks dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, frasa numeralia simpleks koordinatif merupakan frasa numeralia yang

konstituen-konstituennya dihubungkan oleh konjungsi yang bermakna penambahan atau pemilihan. Misalnya, *sa ngön dua* ‘satu dan dua’; *siplôh atawa duaplôh* ‘sepuluh atau dua puluh’ yang merupakan frasa numeralia tentu simpleks koordinatif atau frasa *bacut atawa leu* ‘sedikit atau banyak’; *meuribèe-ribèe sampoe meujuta-juta* ‘beribu-ribu sampai berjuta-juta’ yang merupakan frasa numeralia taktentu simpleks koordinatif. Kedua, frasa numeralia simpleks modifikatif terbentuk dari dua buah konstituen yang salah satu konstituennya yang berupa numeralia menjadi konstituen inti dan konstituen lain menjadi modifikator. Konstituen inti frasa ini dapat berupa numeralia tentu, seperti frasa *sa bagi peut* ‘satu seprempat’ *rap siteungöh* ‘hampir setengah’ atau numeralia taktentu, seperti *gohlom leu* ‘belum banyak’; *rap mandum* ‘hampir semua’. Ketiga, frasa numeralia apositif terbentuk dari dua konstituen yang salah satu konstituennya yang berupa numeralia menjadi konstituen inti dan konstituen yang berupa keterangan aposisi menjadi modifikator, seperti *Bandua jih, adoe ngön da, ka kuliah* ‘Keduanya itu, adik dan kakak, sudah kuliah’; *Tiep aneuk miet, agam ngön inöng, ikôt upacara uroe nyoe* ‘Setiap siswa, laki-laki dan perempuan, mengikuti upacara hari ini’.

Sementara itu, frasa numeralia kompleks merupakan frasa yang terbentuk dari sebuah frasa numeralia simpleks dan sebuah konstituen lain atau dua frasa numeralia simpleks modifikatif yang koordinatif. Frasa numeralia kompleks dibedakan lagi menjadi beberapa jenis. Pertama, frasa numeralia kompleks koordinatif terbentuk atas frasa numeralia simpleks dan konstituen lain atau dua frasa numeralia simpleks modifikatif yang dikoordinatikan, seperti *haroh dit atawa leu* ‘harus sedikit atau banyak’; *siplôh sampoe limöngblah boh moto* ‘sepuluh sampai limabelas mobil’. Kedua, frasa numeralia kompleks modifikatif terbentuk atas frasa numeralia simpleks modifikatif dan konstituen perentang, seperti *peuetplôh limöng siteungöh* ‘empat puluh lima setengah’; *gohlom limöng juta* ‘belum lima juta’. Ketiga, frasa numeralia kompleks apositif terbentuk atas sebuah frasa numeralia simpleks apositif dan sebuah konstituen lain, seperti *Hana leu, siteungöh kilo mantöng, saka nyang dicokjih* ‘Tidak banyak, setengah kilo saja, gula yang diambilnya’; *Rap mandum, kira-kira sikureueng, boh mamplam nyang brök* ‘Hampir semua, sekitar sembilan, mangga yang busuk’.

Beberapa konstituen yang membentuk frasa numeralia dapat menjalin hubungan makna tertentu. Makna yang dibentuk dari gabungan konstituen dalam frasa numeralia adalah sebagai berikut.

1. Gabungan konstituennya membentuk makna aditif (penambahan atau penggabungan) di antara konstituen-konstituennya, seperti *sa ngön dua* ‘satu dan dua’; *baroe lhèe kotak ngön dua embe* ‘baru tiga kotak dan dua ember’.
2. Gabungan konstituennya membentuk makna alternatif atau pemilihan, seperti *sibagi atawa mandum* ‘sebagian atau semua’; *saboh rumöh atawa dua boh rumöh* ‘satu rumah atau dua rumah’.
3. Gabungan konstituennya membentuk makna kepastian di antara konstituen-konstituennya, seperti *baroe siplöh* ‘baru sepuluh’; *siteungöh mètè mantöng* ‘setengah meter saja’.
4. Gabungan konstituennya membentuk makna pembatasan, seperti *baroe nam droe ureueng sampoe lapan droe uereung* ‘baru enam orang sampai delapan orang’; *kira-kira siteungöh raga sampoe saboh raga* ‘sekitar setengah keranjang sampai satu keranjang’.

Frasa numeralia dapat menduduki beberapa fungsi sintaksis. Pertama, frasa numeralia dapat menduduki fungsi predikat, seperti kalimat *Manyangjih sireutöh tujöhplöh lhèe mètè* ‘Tingginya seratus tujuh puluh tiga meter’; *Bu sie manök peuet boh bungkôh* ‘Nasi ayam empat bungkus.’ Kedua, frasa numeralia dalam bahasa Aceh dapat mengisi fungsi pelengkap, seperti kalimat *Azwir jijép kupa dua boh glah* ‘Azwir minum kopi dua gelas’; *Jih meunuléh makalah nyoe peuet uroe* ‘Dia menulis makalah ini empat hari’. Ketiga, frasa numeralia dapat menduduki fungsi keterangan, seperti kalimat *Dua buleun treuk jih jeut sarjana* ‘Dua bulan lagi dia menjadi sarjana’; *Jih jiwoe u gampoeng peuet uroe treuk* ‘Dia pulang ke kampung empat hari lagi.’

5. Frasa Pronominal

Frasa pronominal merupakan gabungan dari konstituen yang berupa pronomina yang menjadi konstituen inti dan konstituen lain yang menjadi modifikator atau gabungan dari dua konstituen yang berupa pronomina, seperti frasa *jih atawa lôn* ‘dia atau saya’. Konstituen yang berupa modifikator dapat berada di depan konstituen inti, seperti frasa *kön nyoe* ‘bukan ini’; *sit droneuh* ‘hanya kamu’; *baroe jih* ‘baru dia’ atau di belakang konstituen inti, seperti frasa *padum mantöng* ‘berapa saja’.

Konstruksi frasa pronominal dibentuk dari dua kata, seperti frasa *kön nyan* ‘bukan itu’; tiga kata, seperti frasa *lôn ngön kah* ‘saya dan kamu’; empat kata, seperti

frasa *lôn ngön mandum syédaralôn* ‘saya dan semua saudaraku’ dan *sit kah ngön jih* ‘hanya kamu dan dia’. Dengan demikian, sesuai dengan temuan dalam data penelitian, frasa pronominal dalam bahasa Aceh dapat dibentuk oleh paling banyak empat kata.

Struktur frasa pronominal dalam bahasa Aceh dibentuk oleh konstituen pronominal sebagai konstituen inti dan konstituen lain sebagai modifikatornya. Konstituen pengisi struktur frasa pronominal dalam bahasa Aceh berupa (1) pronomina persona dan pronomina persona, seperti *lôn ngön awaknyan* ‘saya dan mereka’ dan *kah atawa lôn* ‘kamu atau saya’; (2) pronomina penunjuk dan pronomina penunjuk, seperti *nyoe ngön nyan* ‘ini dan itu’ (sedang) dan *nyan atawa jéh* ‘itu (sedang) atau itu (jauh)’; (3) pronomina penanya dan pronomina penanya, seperti *pat ngön töh* ‘di mana dan yang mana’ dan *pakriban ngön pajan* ‘bagaimana dan kapan’; (4) pronomina persona dan adverbia, seperti *kön kah* ‘bukan kamu’ dan *jih mantöng* ‘dia saja’; (5) pronomina persona dan pronomina penunjuk, seperti *kamoe nyoe* ‘kita ini’ dan *kah nyan* ‘kamu itu’; (6) pronomina persona dan numeralia, seperti *droeneuh mandum* ‘Anda semua’ dan *kah bandua* ‘kamu berdua’.

Frasa pronominal terdiri atas tiga jenis, yaitu (a) frasa pronominal personal; (b) frasa pronominal penunjuk; (c) frasa pronominal penanya. Ketiga frasa tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu frasa pronominal simpleks dan frasa pronominal kompleks.

Frasa pronominal simpleks merupakan frasa pronominal yang tersusun atas konstituen inti yang berupa pronomina dan konstituen lain. Konstituen-konstituen pada frasa ini belum mengalami perluasan. Frasa pronominal simpleks dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, frasa pronominal simpleks koordinatif merupakan frasa pronominal yang terdiri atas dua konstituen inti yang berupa pronomina. Frasa ini dapat berupa (a) frasa pronominal personal simpleks koordinatif, seperti *kamoe atawa jih* ‘kami atau dia’ dan *lôn ngön droeneuh* ‘saya dan Anda’; (b) frasa pronominal penunjuk simpleks koordinatif, seperti *nyoe ngön nyan* ‘ini dan itu (jarak sedang)’ dan *di sidéh atawa di sinoe* ‘di sana atau di sini’; (c) frasa pronominal penanya simpleks koordinatif, seperti *Soe ngön pakriban ureuengjih?* ‘Siapa dan bagaimana orangnya?’ dan *Peue ngön pat barangjih?* ‘Apa dan di mana barangnya?’ Kedua, frasa pronominal simpleks modifikatif merupakan frasa pronominal simpleks yang terdiri atas dua konstituen yang salah satu atau kedua konstituennya berupa pronomina. Konstituen yang berupa

pronomina menjadi konstituen inti, sedangkan konstituen lain yang bukan pronomina, walaupun ada yang berupa pronomina, menjadi modifikator. Frasa ini dapat berupa (a) frasa pronominal personal simpleks modifikatif, seperti *sit jih* ‘hanya dia’ dan *lôn nyoe* ‘saya ini’; (b) frasa pronominal penunjuk simpleks modifikatif, seperti *di sidéh mantöng* ‘di sana saja’ dan *sit meunoe* ‘hanya begini’; (c) frasa pronominal penanya simpleks modifikatif, seperti *soe mantöng* ‘siapa saja’ dan *ka padum* ‘sudah berapa’. Ketiga, frasa pronominal simpleks apositif merupakan frasa pronominal simpleks yang terdiri atas dua konstituen dengan salah satu konstituen yang berupa pronomina menjadi konstituen inti, sedangkan konstituen lain menjadi padanannya. Misalnya, *Gopnyan mandum, gurèe-gurèe bak SMU I Banda Aceh, geupeureuno pah watèe* ‘Beliau semua, para guru SMU I Banda Aceh, mengajar tepat waktu’; *Dreoneuh bandua, adoe ngön adun, jeut tinggai di rumöh nyoe* ‘Kamu berdua, adik dan kakak, boleh tinggal di rumah ini’.

Frasa pronominal kompleks merupakan gabungan dari dua konstituen yang salah satu konstituennya berupa frasa pronominal simpleks koordinatif yang menjadi konstituen inti dan konstituen lain yang menjadi modifikator. Frasa ini dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, frasa pronominal kompleks koordinatif merupakan gabungan dari dua konstituen yang salah satu konstituennya berupa frasa pronominal simpleks koordinatif dan konstituen lain sebagai modifikator. Frasa ini dapat berupa (a) frasa pronominal personal kompleks koordinatif, seperti *droeneuh atawa jih mantöng* ‘kamu atau dia saja’ dan *jih ngön lôn nyoe* ‘dia dan saya ini’; (b) frasa pronominal penunjuk kompleks koordinatif, seperti *haroh meunoe atawa meudé* ‘harus begini atau begitu’ dan *kön di sinoe atawa di sidéh* ‘bukan di sini atau di sana’; (c) frasa pronominal penanya kompleks koordinatif, seperti *Pajan ngön pat mantöng barang nyoe diintat* ‘Kapan dan di mana saja barang ini diantar’ dan *Padum ngön töh mantöng meja nyang dipeugöt* ‘Berapa dan yang mana saja meja yang akan diperbaiki’. Kedua, frasa pronominal kompleks modifikatif merupakan gabungan dari dua konstituen yang salah satu konstituennya berupa frasa pronominal simpleks modifikatif dan konstituen lain sebagai modifikator. Frasa ini dapat berupa (a) frasa pronominal personal kompleks modifikatif, seperti *kön sit droeneuh* ‘bukan hanya kamu’ dan *kön jih mantöng* ‘bukan dia saja’; (b) frasa pronominal penunjuk kompleks modifikatif, seperti *hana meuheut keudéh* ‘tidak akan ke sana’ dan *baroe di sinoe mantöng* ‘baru di sini saja’; (c) frasa pronominal penanya kompleks modifikatif, seperti *Teumeu ho mantöng piknikjih* ‘Akan

ke mana saja pikniknya’ dan *Baroe soe mantöng nyang troe* ‘Baru siapa saja yang datang’. Ketiga, frasa pronominal kompleks apositif merupakan gabungan dari dua konstituen yang salah satu konstituennya berupa frasa pronominal simpleks menjadi konstituen inti dan konstituen lain menjadi padanannya, seperti *Baroe droeneuh, aneuk miet agam, jeut keu aneuk miet nyang juara di sikula nyoe* ‘Baru kamu, siswa laki-laki, menjadi siswa yang mendapat juara di sekolah ini’ dan *Kön jih, aneuk Teungku Idris, ureueng meulampôh nyang meuteumé hadiah nyan* ‘Bukan dia, anak Tengku Idris, petani yang mendapat penghargaan itu’.

Konstituen-konstituen yang membentuk frasa pronominal dapat menjalin hubungan makna tertentu.

1. Gabungan konstituen-konstituen dalam frasa pronominal membentuk makna aditif atau penambahan, seperti *droeneuh ngön jih* ‘kamu dan dia’ dan *lôn ngön jih* ‘saya dan dia’ (aditif personal); *nyoe ngön nyan* ‘ini dan itu (jarak sedang)’ dan *di sinoe ngön di sinan* ‘di sini dan di situ’ (aditif penunjuk); *peue ngön pat (barangjih)* ‘apa dan di mana (barangnya)’ dan *ho ngön pajan (buku nyan dikirém)* ‘ke mana dan kapan (buku itu dikirim)’ (aditif penanya).
2. Gabungan konstituen dalam frasa pronominal membentuk makna alternatif atau pemilihan, seperti *lôn atawa droeneuh* ‘saya atau kamu’ dan *jih atawa lôn* ‘dia atau saya’ (alternatif personal); *nyoe atawa nyan* ‘ini atau itu (jarak dekat)’ dan *di sinoe atawa di sinan* ‘di sini atau di situ’ (alternatif penunjuk).
3. Gabungan konstituen dalam frasa pronominal membentuk makna kuantitatif atau jumlah, seperti *kamoe bandua* ‘kami berdua’ dan *gopnyan mandum* ‘beliau semua’.

Frasa pronominal, baik frasa pronominal personal, penunjuk, maupun penanya dapat menduduki beberapa fungsi sintaksis. Pertama, frasa pronominal personal dapat menduduki fungsi subjek, seperti kalimat *Droeneuh ngön jih haroh geujak bak Bireun uroe nyoe* ‘Kamu dan dia harus pergi ke Bireun hari ini’ dan *Kön jih peunuléh buku Tata Bahasa Aceh* ‘Bukan dia penulis buku Tata Bahasa Aceh’. Frasa pronominal juga dapat menduduki fungsi predikat, seperti kalimat *Peunuléh makalah nyoe awaknyan bandua* ‘Penulis makalah ini mereka berdua’ dan *Aneuk miet nyang seuréng teulat bak glah nyoe sit jih* ‘Siswa yang sering terlambat di kelas ini hanya dia’. Di samping itu, frasa pronominal personal dapat menduduki fungsi objek, seperti kalimat *Pak Hasballah geuyu lôn ngön droeneuh keu geupueweh meja nyoe* ‘Pak Hasballah

menyuruh saya dan kamu untuk memindahkan meja ini’ dan *Asnawati geuhoie awaknyan bandua* ‘Asnawati memanggil mereka berdua’. Kedua, frasa pronominal penunjuk dapat menduduki fungsi subjek, seperti kalimat *Nyo ngön nyan hanjeut dicok* ‘Ini dan itu tidak boleh diambil’ dan *Nyoe atawa nyan lapékjih* ‘Ini atau itu sampulnya’. Frasa pronominal penunjuk dapat menduduki fungsi predikat, seperti kalimat *Lôn haroh di sinoe atawa di sinan* ‘Saya harus di sini atau di situ’ dan *Lipatjih meunoe atawa meudée* ‘Lipatannya begini atau begitu’. Frasa pronominal penunjuk juga dapat menduduki fungsi objek, seperti kalimat *Droeneuh neuba nyoe atawa nyan* ‘Kamu membawa ini atau itu’ dan *Ramli koh nyan mantöng* ‘Ramli memotong itu saja’. Frasa pronominal penunjuk dapat menduduki fungsi pelengkap, seperti kalimat *Lôn haroh peuboet meunoe atawa meudée* ‘Saya harus berbuat begini atau begitu’ dan *Jih geujak meudée mantöng* ‘Dia pergi begitu saja’. Frasa pronominal penunjuk juga dapat menduduki fungsi keterangan, seperti kalimat *Lôn duek di sinoe mantöng* ‘Saya duduk di sini saja’ dan *Di sinan ngön di sidéh udarajih seu’uem that* ‘Di situ dan di sana udaranya sangat panas’. Ketiga, frasa pronominal penanya dapat menduduki fungsi objek, terutama dalam kalimat tanya, seperti *Jih geuba peue mantöng* ‘Dia membawa apa saja’ dan *Droeneuh geupakat soe mantöng* ‘Kamu mengajak siapa saja’. Di samping itu, frasa pronominal penanya, khususnya penanya temporal, dapat menduduki fungsi keterangan, seperti *Pajan ngön pat moto nyoe neubloe* ‘Kapan dan di mana mobil ini kamu beli’ dan *Pat mantöng neucok buku-buku nyoe* ‘Di mana saja kamu mengambil buku-buku ini’.

6. Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan gabungan dari beberapa konstituen yang salah satu konstituennya berupa preposisi yang menjadi perangkai dan konstituen lain yang menyertai preposisi yang menjadi sumbu, seperti *di ateueh lemari* ‘di atas lemari’; *phôn beunoe beungöh* ‘sejak pagi tadi’; *ngön Tengku Syarifuddin* ‘dengan Tengku Syarifuddin’; *bak meja* ‘di meja’. Konstituen *di ateueh* ‘di atas’, *phôn* ‘sejak’, *ngön* ‘dengan’, dan *bak* ‘di’ menjadi perangkai, sedangkan konstituen *lemari* ‘lemari’, *beunoe beungöh* ‘pagi tadi’, *Tengku Syarifuddin* ‘Tengku Syarifuddin’, dan *meja* ‘meja’ menjadi sumbu. Konstituen yang menjadi perangkai selalu berada di depan konstituen yang menjadi sumbu.

Konstruksi frasa preposisional dapat terbentuk dari dua kata, seperti *di likôt rumoh* ‘di belakang rumah’; tiga kata, seperti *di dalam lemari beusoe* ‘di dalam lemari besi’; empat kata, seperti *bak geuniréng toko buku Zikra* ‘di samping toko buku Zikra’; paling banyak lima kata, seperti *ngön Teungku Nasruddin ngön seudara-seudarajih* ‘dengan Tengku Nasruddin dan saudara-saudaranya’.

Struktur frasa preposisional dalam bahasa Aceh dibentuk oleh konstituen perangkai yang berupa preposisi dan konstituen lain yang menjadi sumbu. Konstituen-konstituen pengisi struktur frasa preposisional dalam bahasa Aceh berupa (1) preposisi dan nomina, seperti *keu adoe* ‘untuk adik’ dan *bak binèh kreueng* ‘di pinggir sungai’; (2) preposisi dan adjektiva, seperti *ngön bagah* ‘dengan cepat’ dan *ngon seumangat* ‘dengan semangat’; (3) preposisi dan pronomina penunjuk, seperti *di yup nyoe* ‘di bawah ini’ dan *di likôt nyan* ‘di belakang itu’; (4) preposisi dan pronomina persona, seperti *ngön kamoe* ‘dengan kami’ dan *keu droeneuh* ‘kepada Saudara’.

Frasa preposisional dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) frasa preposisional simpleks dan (2) frasa preposisional kompleks. Frasa preposisional simpleks merupakan frasa preposisional yang terbentuk dari sebuah konstituen preposisi yang menjadi konstituen perangkai dan konstituen lain menjadi sumbu. Struktur frasa ini belum mengalami perentangan atau merupakan struktur dasar yang hanya terdiri atas satu frasa, seperti *meunurot atôran* ‘menurut peraturan’; *lé yah nek* ‘oleh kakek’; *di dalam kotak* ‘di dalam kardus’. Sementara itu, frasa preposisional kompleks merupakan frasa yang terbentuk dari sebuah frasa preposisional simpleks dan sebuah konstituen lain yang merupakan perentang dari frasa preposisional simpleks atau penggabungan dari dua buah frasa preposisional simpleks. Frasa ini dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, frasa preposisional kompleks koordinatif terbentuk atas penggabungan dua frasa preposisional dengan konjungsi *ngön* ‘dan’ atau *atawa* ‘atau’, seperti *u peukan ngön u bank* ‘ke pasar dan ke bank’ dan *di rumoh atawa ke kantô* ‘di rumah atau ke kantor’. Kedua, frasa preposisional kompleks subordinatif terbentuk atas penggabungan dua frasa preposisional yang antarfrasa preposisionalnya tidak dapat dihubungkan dengan konjungsi. Dalam konstruksi ini, salah satu frasa preposisionalnya menjadi konstituen inti dan frasa preposisional lain menjadi perentang atau modifikator, seperti *keu Teungku Ridwan di Banda Aceh* ‘untuk Teungku Ridwan di Banda Aceh’ dan *bak Juariah di Meulaboh* ‘dari Juariah di Meulaboh’.

Beberapa konstituen yang membentuk frasa preposisional dapat menjalin hubungan makna tertentu sebagai berikut.

1. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna lokatif atau tempat, seperti *di dalam tah* ‘di dalam tas’ dan *bak binèh tutu* ‘di pinggir jembatan’.
2. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna waktu, seperti *phôn baro* ‘sejak kemarin’ dan *lingka pöh siplôh* ‘sekitar jam sepuluh’.
3. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna cara, seperti *ngön geugajo* ‘dengan gergaji’ dan *ngön teukuie* ‘dengan merunduk’.
4. Gabungan konstituennya menyatakan hubungan makna tujuan, seperti *u sikula* ‘ke sekolah’ dan *keu Masitah* ‘untuk Masitah’.

Beberapa fungsi sintaksis dapat diisi oleh frasa preposisional, seperti fungsi berikut. Pertama, frasa preposisional dalam bahasa Aceh dapat mengisi fungsi pelengkap, seperti kalimat *Syarifah seumeubeut ngön fasèh* ‘Syarifah mengaji dengan fasih’; *Nursiah geuteumuléh surat keu ureueng tuhajih* ‘Nursiah menulis surat untuk orang tuanya’. Kedua, frasa preposisional juga dapat menduduki fungsi keterangan, seperti kalimat *Rahman geujak u apotek lingka poh seukureung* ‘Rahman pergi ke apotek sekitar pukul sembilan’; *Bak beuno beungoh aneuk nyan dimoe* ‘Dari pagi tadi anak itu menangis’.

SIMPULAN

Dari uraian dalam bagian terdahulu dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan frasa bahasa Aceh sebagai berikut. Pertama, frasa bahasa Aceh mempunyai kekhasan bentuk terutama dalam konstruksi frasa yang koordinatif. Konstituen yang membentuk frasa koordinatif selalu dihubungkan oleh konjungsi *ngön*, seperti *meuh ngön intan* ‘emas dan intan’; *manyang ngön rayeuk* ‘tinggi dan besar’. Di samping itu, terdapat kekhasan bentuk frasa numeralia dalam bahasa Aceh. Dalam struktur frasa ini, terdapat bentuk penggolong yang belum tentu digunakan dalam bahasa lain, yaitu (a) penggolong *droe* ‘diri’, seperti *sireutôh droe ureueng* ‘seratus diri orang’; (b) penggolong *boh* ‘buah’, seperti *dua boh boh mamplam* ‘dua buah buah mangga’; (c) penggolong *bak* ‘batang/pohon’, seperti *siplôh bak bak u* ‘sepuluh batang pohon kelapa’; (d) penggolong *ôn* ‘lembar’, seperti *si ôn keureutah* ‘satu lembar kertas’; (e) penggolong *krèk/krak* ‘sebatang/sepotong’ seperti *dua krèk pulpèn* ‘dua batang pena’.

Kedua, modifikator dalam struktur frasa bahasa Aceh dapat berada di depan atau di belakang konstituen inti. Akan tetapi, modifikator dalam struktur frasa nominal yang terbentuk dari konstituen nomina dan nomina selalu di belakang konstituen inti, seperti *keudè beusoe* ‘toko besi’ dan *cicém ubit* ‘burung kecil’. Di samping itu, konstituen perangkai dalam struktur frasa preposisional selalu di depan konstituen sumbu, seperti *phôn beunoe beungöh* ‘sejak pagi tadi’ dan *ngön lôn* ‘dengan saya’. Jumlah kata dalam struktur frasa bahasa Aceh paling kurang dua kata, sedangkan paling banyak dua belas kata yang terdapat dalam frasa nominal. Konstituen pembentuk struktur frasa dalam bahasa Aceh dapat berupa konstituen inti dan konstituen lain yang menjadi modifikator. Ketiga, frasa dalam bahasa Aceh dibedakan menjadi dua, yaitu frasa simpleks beserta variasinya dan frasa kompleks beserta variasinya. Keempat, gabungan beberapa konstituen dalam konstruksi frasa bahasa Aceh dapat menjalin hubungan makna tertentu. Makna yang timbul dari gabungan konstituen tersebut bergantung pada konstituen modifikator yang menjadi penjelas dari konstituen inti. Kelima, berdasarkan temuan dalam data penelitian, frasa bahasa Aceh dapat mengisi fungsi (a) subjek, (b) predikat, (d) objek, (d) pelengkap, dan (e) keterangan.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan kepentingan bidang bahasa Aceh sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai bahan acuan/materi mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP, Unsyiah. Kedua, dalam penyusunan tata bahasa Aceh, perlu dibahas aspek frasa seperti yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Jika diperlukan, hasil penelitian ini dapat dimasukkan dalam buku tata bahasa Aceh. Ketiga, karena peneliti bukan penutur asli, penelitian lebih lanjut mengenai frasa bahasa Aceh perlu dilakukan untuk mengungkapkan kekhasan frasa tersebut yang belum dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asyik, Abdul Gani. 1987. *A Contextual Grammar of Acehnese Sentences*. A dissertation submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy (Linguistics) in The University of Michigan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djunaidi, Abdul. 2002. “Verba Intransitif dalam Bahasa Aceh”. Banda Aceh: Penelitian Bahasa Daerah di Balai Bahasa Banda Aceh.

- Hadi, Parni. 2000. "Peran Pers dalam Pemasyarakatan Hasil Pembakuan Bahasa Indonesia" dalam *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peranan Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1999. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sugono, Dendy. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sulaiman, Budiman dkk. 1987. "Morfologi nomina Bahasa Aceh". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh
- Sulaiman, Budiman. 1989. "Tata Bahasa Aceh". Buku Mata Kuliah pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wildan dkk. 1999. *Tata Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wildan. 2001. *Tata Bahasa Aceh: untuk Madrasah Dasar dan Madrasah Lanjutan*. Banda Aceh: *Global Educational Consultant Institute*.